



ANALISIS PERUBAHAN GLOBALISASI MEDIA SOSIAL TIK-TOK BERDAMPAK DALAM KELESTARIAN BUDAYA SUKU BADUY LUAR

Hilda Sri Rahayu¹, Umban Adi Jaya²
^{1,2}Universitas Sains Indonesia, Cibitung

Email : hilda.sri@lecturer.sains.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan globalisasi dalam hal ini media sosial tik-tok yang digunakan masyarakat suku baduy luar berdampak dalam kelestarian budaya. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana globalisasi dan komunikasi antar budaya saling berdampak. Metode Pengabdian Kualitatif melalui pendekatan etnografi dengan dengan teknik pengumpulan data observasi dan teknik wawancara semi terstruktur, melalui pendekatan etnografi dari para partisipan. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik oleh penulis kemudian dikelompokkan bahwa terdapat perbedaan pendapat yang signifikan dari para narasumber masyarakat yang berusia muda cenderung menyukai dampak dari globalisasi, bisa mengakses konten-konten hiburan dan mendorong aktivitas ekonomi dengan cara menggunakan media sosial tiktok, temuan lainnya masyarakat yang berusia lanjut berpendapat bahwa efek dari globalisasi membuat generasi muda hanya berfokus terhadap smartphone saja. Temuan ini menyoroti pentingnya literasi media dalam masyarakat suku baduy luar, agar dapat memilah-milah informasi yang didapatkan agar tidak terkena dampak yang negatif dari globalisasi yang tidak bisa dihindari.

Kata Kunci : Globalisasi, Kelestarian Budaya, TikTok.

Abstract

This study aims to examine how globalization, specifically the use of social media platforms such as TikTok by the Baduy community, impacts cultural preservation. The research will demonstrate how globalization and cross-cultural communication influence one another. The qualitative research method employs observation techniques and semi-structured interviews, utilizing an ethnographic approach with participants. The interview results were then analyzed thematically by the author and grouped into categories. Significant differences in opinions were found among the sources, with younger members of the community tending to favor the effects of globalization, as it allows them to access entertainment content and promote economic activity through the use of TikTok. Another finding was that older members of the community believed that the effects of globalization cause younger generations to focus solely on their smartphones. These findings underscore the significance of media literacy in the Baduy community, enabling them to discern the information they receive and mitigate the negative impacts of globalization that cannot be avoided.

Keywords: Cultural Preservation, Globalization, TikTok

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, mulai dari tradisi, adat istiadat, hingga seni dan kuliner khas di setiap daerah.

Namun, di era globalisasi, budaya asing masuk dengan cepat melalui teknologi dan media sosial, sangat berdampak terhadap masyarakat, berkaitan dengan suku baduy luar yakni dimana



generasi penurus dalam suku baduy luar dalam hal ini yang sangat berusia sangat muda sangat aktif menggunakan internet, Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga budaya lokal agar tidak tergeser oleh arus globalisasi (Veronika Br Ginting et al. 2021).

Tantang yang dihadapi oleh tim pengabdian masyarakat dimana harus mempertahankan warisan budaya lokal ditengah masuknya budaya asing bukanlah ancaman jika dapat diterima dengan bijak, tetapi pemahaman yang kuat terhadap identitas lokal, budaya Indonesia berisiko tergeser, Salah satu tantangan utama adalah gaya modern yang membuat budaya asing tampak lebih menarik, banyak generasi muda di suku baduy luar lebih menyukai media sosial tik-tok sebagai hiburan, *platform* digital lebih sering menyajikan konten budaya luar dibandingkan budaya lokal, menjadikannya lebih mudah diterima oleh generasi muda suku baduy luar (Nurmaulida n.d.).

Generasi muda suku baduy luar memiliki potensi besar dalam mempertahankan budaya lokal melalui berbagai cara yakni, Memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan budaya lokal, sebagai generasi muda penerus dalam kesukuan baduy luar dapat menggunakan media sosial Tik-Tok untuk mengenalkan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas. Membuat konten edukatif di Media sosial Tik-Tok atau Youtube, berbagai cerita berkaitan komunikasi antar budaya di Instagram, serta mengembangkan aplikasi website bertema budaya Indonesia dalam hal ini suku baduy luar dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya. Dalam Penelitian menyebutkan bahwa kreativitas dalam mengemas budaya lokal sangat penting agar tetap menarik dan relevan di era industri 5.0 yang berfokus pada digital (Millani and Ramdana 2024).

Mengadaptasi budaya lokal agar lebih relevan, budaya lokal tidak harus kaku, tetapi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Lestari and Achdiani 2024). Berkaitan dengan baju adat suku baduy luar bisa dikemas dengan desain yang lebih modern agar lebih menarik bagi anak muda, atau alat musik tradisional dikombinasikan dengan genre musik populer untuk menghasilkan karya baru. Selain itu, film web series, atau animasi yang mengangkat cerita Suku Baduy luar ataupun cerita rakyat Indonesia dapat menjadi media efektif untuk mempertahankan budaya. Bahwa inovasi dan adaptasi adalah kunci agar budaya tetap hidup dan diminati generasi muda.

Aktif dalam kegiatan budaya dan komunitas, Generasi muda dapat bergabung dalam sanggar seni, menginisiasi kegiatan budaya, dalam masyarakat khususnya dalam pemberdayaan masyarakat Riset dari Badan Bahasa menunjukkan bahwa generasi muda yang aktif dalam komunitas budaya lebih cenderung mempertahankan identitas budayanya. Menggunakan Bahasa Daerah dalam Kehidupan Sehari-hari, bahasa adalah bagian penting dari budaya, tetapi banyak bahasa daerah yang terancam punah. Generasi muda dapat melestarikannya dengan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan, membuat konten digital dalam bahasa daerah, serta mempopulerkan lagu-lagu daerah. Data UNESCO dalam (Desideria dkk 2024) menunjukkan bahwa setiap tahun ada bahasa daerah yang punah, sehingga peran generasi muda sangat penting untuk mempertahankannya.

Menjadikan Budaya Lokal sebagai Identitas dan Kebanggaan generasi muda perlu menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal dengan mengenalkannya di tingkat internasional, seperti kompetisi budaya, branding produk lokal secara global, atau menjadi duta budaya dalam pertukaran pelajar.



Menurut (Veronika Br Ginting et al. 2021) kebanggaan terhadap budaya sendiri adalah kunci utama agar budaya tetap bertahan. Generasi muda memiliki peran strategis dalam mempertahankan budaya lokal di tengah arus budaya asing. Dengan kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi, mereka dapat menjaga warisan leluhur agar tetap hidup dan relevan. Budaya asing dapat diterima sebagai bentuk interaksi global, tetapi tidak boleh menggantikan identitas budaya Indonesia. Dengan langkah konkret seperti memanfaatkan media sosial, beradaptasi dengan zaman, aktif dalam komunitas budaya, serta menanamkan kebanggaan terhadap budaya Indonesia, generasi muda dapat memastikan bahwa kekayaan budaya lokal agar tetap lestari hingga masa depan.

Manusia hidup di dunia yang sangat luas, Banyaknya keberagaman, dapat terintegrasi seolah perbedaan bukanlah batasan. Hal tersebut kian terjadi hingga terciptalah kehidupan sosial yang berada di dalam ranah globalisasi. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai proses terhubungnya interaksi antara manusia yang terus meningkat diseluruh belahan dunia. Kehadiran globalisasi telah memberikan dampak di berbagai bidang, seperti sosial budaya, politik, ekonomi, komunikasi, transportasi, IPTEK dan salah satu yang paling terdampak adalah pendidikan. Dapat disadari, globalisasi juga membawa dampak nan nyata, seperi meluasnya akses informasi, adanya program pemberdayaan akan meningkatnya kesadaran akan masyarakat dalam dampak globalisasi yang dirasakan (Fahma, Safitri, and Info 2024).

Globalisasi hadir karena informasi yang tidak terbatas. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada kekuatan globalisasi dan informasi dalam mengubah budaya. Menurut Robinson dan Goodman (1996), budaya baru akan terbentuk bila terjadi perubahan politik dan

geografi profesional, ahli teknologi, dan kelas menekankan pada homogenitas dan konsumerisme pola Barat, dan ini akan melahirkan konvergensi antarbudaya tertentu. Sebagai contoh adanya istilah “*coca-colonization*”. Dan “*McDonaldization*” yang cenderung mengubah pola budaya tradisional. Pada intinya kekuatan globalisasi dan informasi ini mempunyai efek sentrifugal dalam meningkatkan kemampuan pihak luar untuk belajar tentang budaya dan sejarah lain tanpa harus membatasi perkembangan budaya yang sudah ada (tradisional) (Fahma, Safitri, and Info 2024).

Pengaruh budaya pada perilaku komunikais adalah hal utama yang dibahas dalam komunikasi antarbudaya, termasuk di dalamnya perbedaan budaya yang memiliki “*high*” dan “*low*” konteks. Haruskah masyarakat yang memiliki konteks “*high*” akan berubah menjadi “*low*”, ataukah semakin besar jurang pemisahannya, akan terjadi perbedaan budaya “*high*” dan “*low*” konteks untuk menuju kepada suatu budaya transisi yang nantinya menghasilkan homegenitas budaya. Isu lain yang akan muncul adalah pertautan antara nilai-nilai global, ataukah akan terjadi jurang pemisah antara mereka yang tersentuh teknologi dan yang tidak. Artinya informasi dunia atau globalisasi akan menyentuh masyarakat yang selalu berhubungan dengan teknologi. Informasi bagi mereka yang kurang atau tidak memiliki akses untuk berhubungan dengan yang namanya teknologi akan dengan sendirinya tidak akan tersentuh informasi. Jadi, semakin akan terpisah antara mereka yang “*knowledge class*” atau mereka yang berpengetahuan dan yang sebaliknya (Desideria dkk 2024).

Budaya pada suku baduy luar merupakan bagian dari budaya lokal negara Indonesia, yang mana budaya tersebut jelas memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat pada suatu ruang lingkup tertentu berdasarkan kondisi dan



wilayah tersebut. Budaya lokal umumnya ditunjukkan dengan berbagai macam kegiatan, contohnya kegiatan upacara, berdoa bersalam dan mengadakan perayaan-perayaan lainnya sebagai bentuk syukur atas hasil panen kepada yang maha kuasa (Aura Andriani and Munawaroh Munawaroh 2025).

Seperti pandangan yang ditunjukkan oleh KI Hajar Dewantara dalam (Desideria dkk 2024). terkait kebudayaan nasional, berkaitan dengan puncak dari berbagai kebudayaan daerah setempat. Namun, melihat apa yang terjadi pada saat ini sangat menunjukkan perbedaan pola hidup masyarakat pada masa kini dengan masa dulu. Perbedaan-perbedaan tersebut hadir akibat dampak dari pengaruh globalisasi yang semakin lama semakin menyebar luas hingga ke berbagai daerah yang terdahulu, kental akan budayanya.

Dampak arus globalisasi tersebut berkaitan dengan permasalahan mulai lunturnya kebiasaan-kebiasaan yang terdahulu sangat dijunjung tinggi sebagai suatu aturan kecil yang menjadi ciri khas daerah setempatnya. Contohnya dapat dilihat pada masyarakat suku baduy luar, masyarakat baduy luar yang kini sudah mulai mengenal teknologi dan perkembangan-perkembangan lainnya akibat kawasan baduy luar sangat berdekatan dengan lingkungan Kawasan masyarakat modern (Tri Kurniawatik n.d.). Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan terlihat sangat jelas mulai banyak masyarakat suku baduy luar menggunakan *smartphone* hingga mengakses media sosial tik-tok, juga khalayak suku baduy luar sudah menerapkan sistem jual beli dengan menggunakan metode pembayaran *Quick Response Code* (QRIS). Dampak pengaruh arus globalisasi pun dapat dilihat bahwa sudah banyak masyarakat sekitar suku baduy luar yang mengenakan pakaian bebas seperti kaos, celana pendek, dimana ciri khas unik suku baduy luar adalah memaakai baju adat berwarna biru gelap

atupun hitam, hal yang dapat kami temukan permasalahan ini. Masyarakat suku baduy luar sudah tidak ada rasanya untuk menjaga kebudayaan adat istiadat budaya dari suku sunda lama-lama memudar seiring berjalannya waktu.

Suku baduy adalah suku asli sunda yang mendiami daerah pedalaman Daerah Banten, Jawa Barat. Masyarakat suku baduy memiliki adat dan mempunyai kepercayaan yang dikenal dengan sunda wiwitan. Kehidupan mereka dikenal sangat sederhana dan kental dengan adat dan istiadat mewariskan budaya leluhur mereka. Keberadaan mereka sebagai masyarakat baduy memiliki cara kehidupan untuk bertahan hidup selama berabad-abad sebagai desa pariwisata, juga berkaitan dengan budaya yang diwariskan secara turun menurun seperti yang dikatakan Hall (1959) dalam (Desideria dkk 2024). “Budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya” dengan kata lain kita berkomunikasi dengan cara kita berkomunikasi saat ini karena demikianlah cara kita dibesarkan dalam budaya asal kita dan belajar tentang aturan-aturannya, norma yang berlaku, bahasa yang digunakan, moral yang dianut dan diterapkan.

Kajian dalam penelitian objek masyarakat baduy luar ini sangat unik dan menarik untuk diteliti, adat budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat suku baduy luar, ada empat hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yakni sikap hidup yang sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit dalam kemandirian, masyarakat baduy juga tidak menggunakan listrik. Kesederhanaan merupakan pesona yang lekat pada masyarakat baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya ditengah kuat arusnya modernitas yakni arus globalisasi yang tidak bisa dibendung oleh masyarakat pada umumnya.



Ciri khas suku Baduy Luar yang lainnya ialah, kebiasaan tidak pakai alas kaki yang terbiasa dilakukan oleh masyarakat suku baduy luar mulai teralihkan dengan masyarakat suku baduy luar mulai teralihkan dengan masyarakat suku baduy luar lainnya yang mulai memakai alas kaki. Memang tidak banyak perubahan-perubahan yang terjadi terhadap suku Baduy Luar, namun seperti yang dijelaskan. Jika hal-hal kecil kesadaran dalam diri pada masyarakat Baduy Luar itu sendiri sudah mulai pudar akan menjaga kebudayaannya itu sendiri, Maka, potensi memudarnya kebudayaan Baduy Luar dapat sangat besar peluangnya.

Di era industry 5.0 teknologi berkembang pesat, yang memiliki dampak dari cara masyarakat berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengakses pengetahuan. Media sosial smartphone, dan internet kini merambah hampir di semua lapisan masyarakat, termasuk suku adat. Proses globalisasi memungkinkan masyarakat untuk mendokumentasikan dan mengenalkan budaya mereka lebih secara luas. Namun, ada tantangan untuk menjaga nilai-nilai tradisional agar tidak terkikis oleh globalisasi dalam hal ini modernisasi.

Meski Suku Baduy luar berusaha keras menjaga tradisi, modernisasi dan globalisasi membawa dampak yang bisa merubah cara pandang mereka. Masyarakat disekitar mereka semakin terpapar budaya luar yang bisa bertentangan dengan adat mereka. Dalam mempertahankan adat dan tradisi, masyarakat Suku Baduy luar dihadapkan pada pilihan sulit antara tetap setia pada leluhur dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Beberapa masyarakat Suku Baduy Luar mulai menggunakan media sosial tik-tok dalam hal ini untuk mengenalkan budaya mereka. Ini memberikan peluang untuk mendidik orang lain dan mempromosikan kearifan lokal, komunikasi antar budaya, meski ada resiko kehilangan keaslian budaya dari suku baduy

luar dimana tradisi-tradisi bisa tergeser oleh dampak media sosial yang kian lama menggerus budaya yang dianut.

Resistensi dan Keterbukaan, sementara Sebagian masyarakat menerima digitalisasi sebagai cara untuk melestarikan dan mengenalkan budaya, ada juga yang menolak penggunaan teknologi karena dianggap mengancam keaslian budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan globalisasi dalam hal ini media sosial tik-tok yang digunakan masyarakat suku baduy luar berdampak dalam kelestarian budaya. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana globalisasi dan komunikasi antar budaya saling berdampak.

Literatur Review

Penelitian(Nurmaulida n.d.) yang dilakukan membahas permasalahan berkaitan dengan potensi memudarnya budaya pada suku baduy luar terhadap arus globalisasi yang mulai masuk ke suku baduy luar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi dilakukan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa banyak hal yang perlu diperhatikan dalam membawa arus globalisasi, memperkenalkan kemajuan pada era globalisasi bukan berarti harus meninggalkan adat istiadat yang sudah ada seperti suku baduy luar yang perlu dilestarikan kebudayaannya karena sebagai objek pariwisata.

(Nurmaulida n.d.) mengatakan bahwa pendapat apabila homogenisasi global lebih kuat daya tariknya daripada budaya lokal, maka budaya lokal itu sendiri akan ikut terseret dalam arus globalisasi tersebut, sehingga globalisasi berkaitan dengan dianggap sebagai ancaman terhadap kelanjutan, eksistensi, dan hilang identitas budaya. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Aura Andriani and Munawaroh



Munawaroh (2025) menjelaskan bahwa pengaruh digitalisasi dan upaya masyarakat suku baduy dalam melestarikan budaya dan menjaga budaya lokal di era digital. Objek penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian ini yang membedakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Munawaroh ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan pendekatan etnografi yang menganalisis jauh lebih mendalam jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan kurang menjawab berkaitan dengan menjawab tujuan penelitian, tidak dijelaskan data yang valid berapa jumlah responden masyarakat yang mengisi kuesioner, penelitian ini terlalu banyak menggunakan teori sehingga tidak valid dalam menjelaskan secara efektif kedalam khalayak pembaca.

Teori

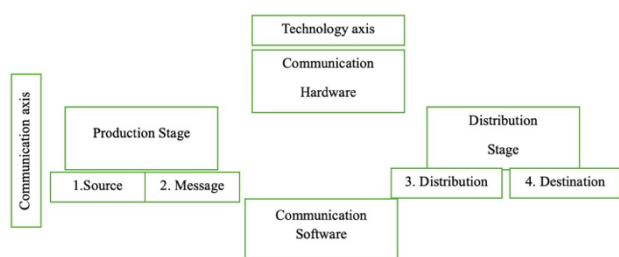
Membahas komunikasi antarbudaya memang tidak bisa terlepas dari budaya. Selanjutnya membahas budaya sendiri tidak akan pernah meninggalkan perkembangan budaya termasuk di dalamnya globalisasi, jawabannya berkaitan dengan teknologi. Oleh karena itu penelitian pengabdian masyarakat ini akan membahas berkaitan dengan budaya dalam suatu negara atau daerah yang memasuki wilayah budaya negara atau daerah lainnya. Globalisasi (Desideria dkk 2024) adalah realita yang harus dihadapi, salah satu penyebabnya adalah peran media yang semakin mendunia, Perkembangan media sering diartikan sebagai akibat adanya perkembangan teknologi semata sehingga pembahasan media selalu difokuskan pada masalah-masalah teknologi. Orang berlomba untuk mengejar kecanggihan teknologi, namun lupa bahwa yang menggerakkan teknologi adalah manusia yang dinamis. Benarkan hanya teknologi yang membuat media menjadi global dan hanya

teknologi yang perlu dipertimbangkan, untuk menjawab masalah tersebut akan dibahas mengenai globalisasi dan media global suatu alternatif yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Tidak ada lagi batasan atau pemisah antara media lokal dan global, namun perlu disadari setiap negara mempunyai aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakatnya, oleh karena itu kontrol media yang sudah mengglobal ini biasanya bukan pada aturan atau undang-undang atau bahkan pembatas impor media, namun lebih kepada kebutuhan audiens akan isi dari media tersebut. Menurut Biltereyst (1992) dalam (Desideria dkk 2024), hambatan yang sangat natural bagi masuknya globalisasi informasi adalah budaya dan bahasa. Namun demikian budaya imperialisme juga besar pengaruhnya bagi perkembangan media. Dia juga mengungkapkan bahwa media dipengaruhi oleh dua paradigma besar besar, yaitu “*dependency*” atau ketergantungan dan “*free flow*” atau pasar bebas.

Sreberny Mohammadi (1996) dalam (Desideria dkk 2024) berasumsi bahwa budaya imperialis didasarkan pada situasi persaingan media yang tidak baik, terbatasnya pemain media dan perkembangan sistem media, hal itu juga mengacu pada kerangka komunikasi massa sebagai pengirim dan penerima saja. Adanya globalisasi media ini melahirkan dua aspek utama yaitu transformasi isi media dan akibat terhadap audiensnya.

Teori communication software



Gambar 1

Sumber : (Desideria dkk 2024)

Dalam gambar atau model di atas, dijelaskan bahwa hubungan antara pengirim dan penerima, ditentukan pula media teknologi yang dalam hal ini bertindak sebagai produksi dan distribusi. Negara maju tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi negara berkembang, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Golding (1977) dalam (Desideria dkk 2024), bahwa pengaruh yang potensial bagi suatu media bukan hanya budaya dan teknologi, namun juga adanya standar profesional dalam bidang etika jurnalistik dan nilai berita.

Global komunikasi massa adalah suatu realita yang harus dihadapi, di mana kita harus siap menerima informasi dan budaya lain yang masuk ke daerah atau lingkungan kita. Kondisi yang akan dilahirkan seperti pasar bebas pada produksi media, keberadaan “informasi yang dianggap benar”, juga kebebasan berpolitik dan berbicara, kemajuan teknologi yang sangat cepat dan pasti transimisi yang semakin pendek artinya setiap informasi akan terjangkau di mana pun kita berada (Hapsah, Zahrah, and Yasin 2024; Stkip and Siswa Bima n.d.).

Mengapa budaya modern merajarela, sebagai gambaran bagaimana hebatnya media dalam mempengaruhi perubahan ataupun perkembangan suatu budaya maka akan dibahas sepiantas mengenai bagaimana konsep modern sampai mengglobal. Memulai bahasanya

mengenai mengglobalnya modernity, Giddens mengungkapkan tiga hal sebagai sumber dinamika modernisasi, yaitu : *time-space distancing*, *Disembedding*, *Reflexivity*.

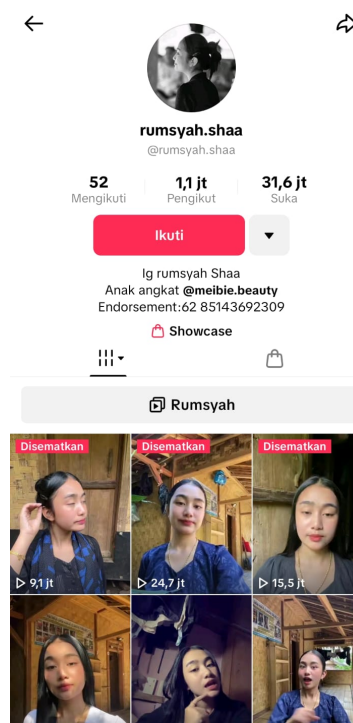
Ketiganya bukan suatu institusi, tetapi lebih kepada suatu keadaan yang mendukung suatu perubahan. Modernitas sudah menjadi sifat globalisasi, yang didasari pada karakteristik lembaga yang modern, termasuk *disembeddedness* atau yang tidak tertanam dalam diri seseorang dan *reflexivity*, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang sudah ada dan merupakan suatu reaksi dari apa yang sudah tertanam sebelumnya. Berbicara globalisasi sebenarnya merupakan suatu analisis kehidupan sosial yang saling bersilangan antara tempat dan waktu (*cros time-place*), dimana inilah yang menjadi permasalahan bagi suatu masyarakat. Konsep jarak-waktu selalu dikaitkan dengan hubungan antara keterlibatan lokal/kehadiran dan interaksi antarakar. Pada era modern tingkat jarak antara waktu-tempat lebih tinggi daripada masa sebelumnya dan hubungan antara bentuk sosial dan jarak sosial serta kejadian-kejadian menjadi dekat. Globalisasi mengacu pada proses *stretching*/pengetatan dan sejauh ini sebagai model hubungan antara konteks sosial yang berbeda untuk menjadi suatu jaringan antara benua secara keseluruhan (Fahma, Safitri, and Info 2024).

Globalisasi dapat diartikan sebagai hubungan sosial antardunia yang intensif di mana kejadian lokal dapat dibentuk oleh kejadian yang terjadi di daerah yang sangat jauh. Transformasi lokal sebagaimana globalisasi merupakan perkembangan dari koneksi sosial antar tempat dan waktu. Jadi, apapun studi mengenai suatu perkotaan atau negara sebagai bagian dunia, sadar bahwa apa yang terjadi di lingkungan lokal dipengaruhi banyak faktor seperti uang komoditas pasar. (Creswell and Creswell 2018)

Globalisasi dapat juga memberikan efek meningkatnya rasa nasionalitas seperti di Eropa atau tempat lainnya. Perkembangan hubungan yang mengglobal mungkin dapat mengakibatkan berkurang aspek nasionalitas. Pada percepatan globalisasi negara akan menjadi sangat kecil. Di saat yang sama hubungan sosial akan menjadi melebar dan menjadi bagian dari proses yang sama, kita lihat kekuatan dari tekanan otonomi lokal dan identitas budaya regional (Dasa et al. 2022; Veronika et al. 2022).

Kapitalis mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam globalisasi karena ekonomi lebih baik dari politik. Di akhir abad 20 tampaknya pengaruh kapitalis tetap berlangsung dan membentuk ketidakseimbangan antara *core*, *semi pheriperal* dan *pheriperal*. Wallerstein tetap pada pendiriannya bahwa kapitalislah yang bertanggung jawab terhadap transformasi modern. Teori sistem dunia dipengaruhi faktor ekonomi dan sulit untuk mengatakan bahwa ekonomi sebagai sentral dalam mempengaruhi hubungan internasional sehingga muncul “*the nation state*” dan “*the nation state system*”. Apa pun perbedaan *core*, *pheriperi* dan *semi pheriperi*, didasarkan pada ekonomi. Jadi, kapitalisme tidak hanya melahirkan pasar untuk perdagangan barang dan jasa saja, namun dengan adanya pembagian kerja dalam produksi akan memberikan implikasi bagi ketidaksamaan global. Pengaruh. Budaya termasuk di dalamnya perbedaan budaya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu budaya “*high dan low*” konteks. Adanya konsep atau istilah jarak antara “*knowledge class*” dan “*unknowledge class*” atau mereka yang berpengetahuan dan yang sebaliknya. Bicara budaya juga harus menengok globalisasi, karena globalisasi adalah realita yang harus dihadapi, tidak ada lagi batasan atau pemisah antara media lokal dan global, dan hal ini dipengaruhi oleh dua paradigma besar, yaitu “*dependency*” atau ketergantungan dan “*free*

flow” atau pasar bebas. Dunia sebagai satu kesatuan mempunyai 4 dimensi dalam melihat globalisasi, yaitu “*the nation state system*”, “*world capitalist economy*”, “*international division labour*”, dan “*world military order*” (Desideria dkk 2024).

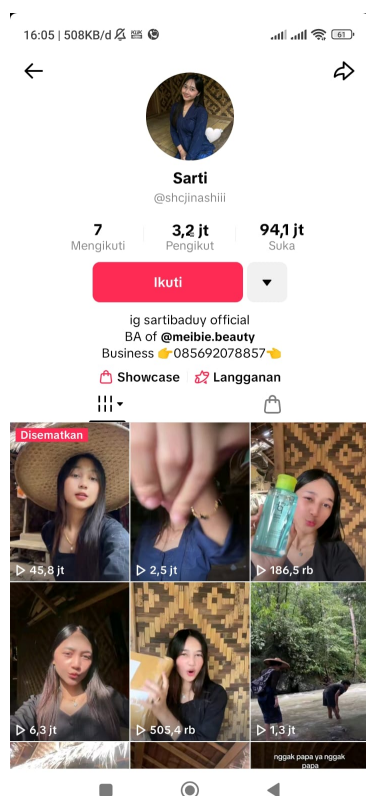


Gambar 2

Sumber : Tik-Tok @rumsyah.shaa

Masyarakat khususnya generasi muda di suku baduy luar banyak yang menjadi influencer di akun media sosial tik-tok. Gadis asli Baduy Luar ini menarik perhatian netizen karena perilaku dan sikapnya dalam konten bersama influencer Vilmei. Akun media sosial Tik-Tok dianggap istimewa oleh masyarakat karena terletak pada kecantikannya yang alami tanpa riasa, yang menarik perhatian banyak orang, sikap ramahnya dalam menyambut para wisatawan yang datang ke Suku Baduy Luar, tidak hanya itu banyak khalayak masyarakat luas jadi lebih mengetahui desa pariwisata baduy setelah banyak generasi-generasi muda yang menjadi influencer di media sosial tik-tok.

Seperti gambar 3 dibawah sarti dengan pengikut 3,2 Juta di media sosial tik-tok.



Gambar 3

Sumber : Tik-Tok @shcjinashiii

Pertumbuhan media sosial tidak bisa terbendung lagi sejak vital akun media sosial tik tok @shcjinashiii sejak tahun 2022 sarti viral sebagai gadis Baduy berparas cantik di dunia maya. Dikatakan dalam artikel Kompas dia tidak pernah berencana untuk menjadi infulencer. Di tahun 2022, seorang konten creator luar Baduy memviralkan video Sarti sedang menenun. Sarti akhirnya ukut menjadi konten kreator di media sosial TikTok.

Tidak adanya listrik di desa baduy tidak melunturkan semangat para influencer ini untuk menjadi konten kreator bermodalkan smartphone dan cahaya matahari, dia bisa mengambil gambar di depan rumah tanpa peralatan seperti influencer lainnya. Kebanyakan

para konten creator ini ketika mengisi daya ponsel di luar desa suku baduy luar.

Akun media sosial tiktok sarti sudah penuh dengan beberapa video pendek/ short video, banyak para netizen yang tertarik dengan menonton video pendek yang mempromosikan pakain tradisional disukai 2,3 juta kali dan ditonton 46,2 juta kali. Tidak hanya media sosial saja sarti juga di undang menjadi bintang tamu di salah satu televisi swasta. Tahun ini pesona sarti mulai mempromosikan beberapa produk kecantikan dan perawatan kulit. Dia menjadi brand ambassador

Parfum dan toko ponsel di Kota Tangerang, Influencer dari Baduy Luar juga banyak bermunculan dari berbagai kampung. Gambar 2 Rumsyah dari Kampung Legok Jeruk dan Asep dari Kampung Cicakal Leuwi Buleud. Banyak beberapa influencer yang berkumpul khususnya generasi muda di Suku Baduy Luar. Permasalahan yang muncul dalam arus globalisasi dan penggunaan media sosial tik-tok representasi ini telah mengikis salah satu representasi lama Baduy. Mengutip buku Kehidupan Masyarakat Kanekes (1986), orang Baduy urang Kanekes adalah masyarakat adat yang membatasi diri dari pengaruh dunia luar. Mereka menerapkan prinsip hidup sederhana yang selaras dengan alam.

Efek dari globalisasi ini dan penggunaan smartphone Baduy Luar tidak terelakan. Banyak mengantongi ponsel, bahkan di kampung yang susah sinyal. Untuk mengecek, mereka menyewa kontrakan di luar desa atau membayar 2.0000 per jam di warung perbatasan desa. Di Kampung yang lebih terpencil, mereka rela jalan kaki berjam-jam demi mendapatkan sinyal. Pada beberapa kejadian, popularitas pengaruh Baduy Luar bukan tanpa konsekuensi. Ada yang pernah mendapatkan teguran adat, kehilangan privasi, dan menghadapi komentar usil dari masyarakat. Negosiasi terjadi bahkan



Sarti sendiri mengatakan bahwa belakangan ini membatasi unggahannya karena lelah dengan hinaan pertanyaan-pertanyaan mengapa Baduy Lur eksis di medsos.

Metode

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Suku Baduy Luar yang terletak di Provinsi Banten, pada tanggal 21 Juni 2025. Strategi yang dipilih untuk melaksanakan kegiatann ini adalah dengan menggunakan pemutaran video dan presentasi untuk meningkatkan pelestarian budaya akibat dampak dari perubahan globalisasi dalam penggunaan media sosial tik-tok. Masyarakat Suku Baduy Luar sangat senang mendengar presentasi tentang betapa pentingnya memahami globalisasi di era dunia media sosial.

Metode yang digunakan penulis didalam program pembedayaan masyarakat kepada masyarakat suku baduy luar, jumlah peserta yang mengikuti kegiata ini sebanyak 100 peserta. Dari perspektif pengabdian masyarakat ini digunakan metode kualitatif, penelitian dilakukan dengan tujuan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada budaya Suku Baduy Luar. Metode penelitian kualitatif hakikatnya ialah pengamatan yang dilakukan dalam individu dalam ruang lingkup hidupnya, melakukan interaksi dengan mereka, berrbaur dan mencoba untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terkait dunia disekitarnya.

Penelitian kualitatif ini dilakukan atas dasar tradisi metodologi penelitian dengan melakukan penyelidikan dalam masalah sosial atau permasalahan kemanusiaan. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah metode etnografi, menurut Reswell metode etnografi ialah kegiatan menulis yang berkaitan dengan sekelompok orang, dimana hal ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya mendekripsikan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dan terbiasa dipergunakan oleh masyarakat sekitar dari waktu ke waktu. Metode

etnografi dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat dengan cara observasi lapangan secara tertutup dari suatu fenomena sosiokultural (Dasa et al. 2022; Veronika et al. 2022).

Dalam menemukan informasi, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan obervasi. Menurut (Dasa et al. 2022; Veronika et al. 2022) Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakuka penelitian,sebab tujuan dari adanya penelitian itu sendiri berkaitan dengan memperoleh data atas apa yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara bebas pada narasumber. Serta pengumpulan data secara obervasi dilakukan pula untuk mengamati perilaku serta pola sosial masyarakat tertentu. Objek dalam penelitian ini adalah 3 masyarakat suku baduy luar berada di Provinsi Lebak Banten. Sebanyak lima orang masyarakat suku baduy luar, jumlah total peserta dalam program pemberdayaan ini sebanyak 100 masyarakat yang terdiri dari usia produktif muda, sampai lansia. Untuk mendapatkan persepektif etnografi dari para peserta, Penulis melakukan wawancara semiterstruktur pada saat kegiatan program pemberdayaan berlangsung. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis tematik oleh penulis untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan kesamaan pandangan yang dikemukakan oleh para informan. Program pemberdayaan ini, bisa melihat secara alami bahwa arus globalisasi yang sangat kuat tidak hanya berdampak pada masyarakat secara umum, tetapi juga masyarakat adat istidat yang sangat dilestarikan juga ikut berdampak.

Kerjasama ini memiliki tujuan untuk merencanakan kegiatan yang berkelanjutan yang mencakup pemahaman tentang dampak dari globalisasi ini ke dalam masyarakat suku yang masih terjaga. Konsep pengabdioan ini adalah untuk melestarikan kebudayaan Indonesia yang menjadi sumber pariwisata dan menjadi suatu

keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi antar budaya yang terus menerus dapat diteliti oleh akademisi maupun praktisi, Khususnya Suku Baduy Luar sebagai suatu aset yang berharga harus dilestarikan dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat. Kami memberikan materi dimana materi disampaikan oleh tim PKM, Laporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun tim pelaksana dan dilaporkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sains Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat terlaksana pada tanggal 21 Juni 2025 di Provinsi Lebak Banten Ciboleger, Tujuan Utama pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan ini adalah peserta sosialisasi paham akan komunikais antar budaya khususnya tentang globaliasi dan dampak penggunaan media sosial sehinga masyarakat suku baduy luar menjadi masyarakat yang cerdas dalam menggunakan media sosial. Penyampaian materi dilakukams secara langsung oleh Tim Pengabdian Masyarakat dibantu oleh powerpoint sebagai media penayangan materi.

Terdapat empat materi yang dibawakan yaitu konsep komunikasi antar budaya di Indonesia, Teori Globalisasi, Culture Resillence, Literasi media sosial Tik-Tok. Penyampaian materi berlangsung selama 15 menit, berlangsung sesi tanya jawab dengan tim PKM selaku pemateri.



Gambar 4. Penyampaian Materi

Tujuan sesi diskusi dan tanya jawab adalah untuk meningkatkan keterlibatan interaksi antara pemateri dengan peserta sosialisasi. Pemateri memberikan pertanyaan umum seputar komunikasi antar budaya meliputi : 1) Konsep Komunikasi antar budaya, 2) Teori Globalisasi, 3) Culture Resillence, 4) Literasi media sosial tik-tok. Diakhir sesi, tim PKM memberi hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada peserta seminar teraktif.

Pada saat sesi diskusi, salah satu masyarakat suku baduy luar bertanya bagaimana strategi yang harus dilakukan oleh masyarakat suku baduy agar budaya asli mereka tidak terpapar dari dampak globalisasi yang sering mereka konsumsi di media sosial tik-tok. Tim PKM menjawab kita harus bisa menyaring informasi yang didapatkan agar budaya asli suku sunda yakni suku baduy luar tidak terkena dampak dari arus globalisasi pasti akan terus berkembang, sebagai generasi penerus khususnya generasi muda-muda harus melestarikan pelestarian budaya, apalagi kampung adat suku baduy ini menjadi objek pariwisata tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Manca Negara. Menjadi salah satu kebanggaan karena wisata suku baduy ini menjadi keunikan dari Bangsa Indonesia, dan patut dilestarikan. Media sosial tik-tok harus bisa dimanfaatkan dengan baik sehingga banyak khalayak dari masyarakat Internasional yang tertarik berkunjung setelah melihat video pendek yang dibuat oleh masyarakat suku baduy luar.



Gambar 5. Diskusi dan Tanya Jawab

Hasil Pengabdian ini merangkum serangkaian peristiwa yang membutuhkan realitas komunikasi antarbudaya ketika budaya luar dalam hal ini media sosial tik-tok yang dikonsumsi oleh masyarakat suku baduy luar, dapat memberikan efek negatif jadi mencemarkan nilai-nilai dari adat istiadat yang sudah dianut sejak lama yang merupakan warisan nenek moyang. Pengabdian ini telah menunjukkan adanya berbagai dampak pada komunikasi antarbudaya di Suku Baduy Luar Provinsi Banten yang memiliki dampak pada upaya membangun kelestarian budaya. Masyarakat memerankan peran penting untuk membangun program pemberdayaan masyarakat selaras dengan visi misi dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia “Diktisaintek Berdampak” dimana untuk meningkatkan pengabdian masyarakat yang berkeadilan, relevan, dan berdampak untuk Bangsa Indonesia.

Karena kemajuan teknologi terutama dalam teknologi komunikasi dan transportasi, manusia memperoleh kemudahan dalam berhubungan dengan orang lain melintasi batas geografi, waktu dan ruang. Kemudahan dalam berhubungan lintas batas juga memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi yang amat luas dan tanpa batas. Pengetahuan manusia bertambah sehingga memungkinkan masyarakat untuk mampu bersaing dengan orang lain dari

negara-negara yang lebih maju karena tidak adanya batas untuk memperoleh pengetahuan. Keadaan ini juga memungkinkan manusia untuk melakukan hubungan tatap/muka langsung dengan rekannya dari negara lain, karena teknologi transportasi yang canggih. Subkultur-subkultur merupakan bagian dari suatu budaya dominan. Subkultur memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dari subkultur lainnya, tetapi bersifat sebagai bagian dari budaya dominan. Budaya dominan adalah budaya yang dianut oleh Sebagian besar penduduk dalam suatu komunitas tertentu.

Meskipun masyarakat suku Baduy Luar secara tradisional menolak pengaruh luar, yakni berhubungan dengan globalisasi dapat membuka akses informais yang lebih termasuk potensi ancaman terhadap kelestarian budaya mereka. Adposi teknologi dapat membawa nilai-nilai yang lebih universal dan mengubah cara berpikir mereka, terutama dalam interaksi sosial, pendidikan, dan ekonomi. Namun, dengan kontrol yang ketat dari tokoh adat, masyarakat suku baduy luar dapat beradaptasi dengan teknologi sambil berusaha menjaga nilai budaya mereka.

Mayoritas masyarakat Suku Baduy Luar memiliki persepsi negatif dampak dari globalisasi, sementara khalayak suku baduy menunjukkan pandangan yang lebih beragam. Bagi masyarakat Baduy Luar mayoritas berpendapat bahwa globalisasi dianggap sebagai ancaman langsung terhadap kelestarian budaya dari sisi adat dan tradisi yang diwarisi secara turun menurun. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar mereka untuk menjaga kesederhanaan hidup dan menghindari dampak luar globalisasi yang berpotensi merusak nilai-nilai adat istiadat. Narasumber menyatakan bahwa teknologi digital, seperti *smartphone* dan media sosial tik-tok dapat membawa informasi dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai adat istiadat mereka, narasumber mengatakan bahwa suku



baduy luar menggunakan media sosial tik-tok sebagai konten hiburan, peneliti melihat fenomena yang unik dimana masyarakat suku baduy luar rela untuk berjalan jauh untuk dapat mengisi daya ponsel mereka, bisa dikatakan sebagai narasumber yang dipilih berusia produktif rata-rata mereka menghabiskan waktu 3jam lebih untuk scroll media sosial tik-tok. Dapat dianalisis bahwa dampak media sosial tik-tok ini sangat berpengaruh dalam masyarakat suku baduy luar.

Masyarakat Suku Baduy Luar memiliki sistem ketahanan budaya yang sangat kuat. Melalui ritual adat, pendidikan dari generasi ke generasi, serta pengawasan ketat terhadap peraturan adat dan istiadat, masyarakat suku baduy luar mampu bertahan menghadapi ancaman eksternal termasuk globalisasi. Meski ada perubahan-perubahan dalam cara hidup mereka, masyarakat suku baduy luar menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri teknologi tanpa mengorbankan adat istiadat yang dari nilai-nilai yang mereka anut.

Simpulan

Tingkat Keterlibatan dalam hasil wawancara menunjukan bahwa mengenai analisis perubahan globalisasi media sosial tik-tok berdampak dalam kelestarian budaya suku baduy luar, terdapat beberapa perbedaan pendapat dari masyarakat yang berusia lansia mengatakan bahwa media sosial berdampak efek yang negatif, Sebagian masyarakat generasi muda merasakan bahwa kemudahan akses informasi memberikan dampak yang positif, tapi di sisi lain perlu adanya pembatasan dalam penggunaan teknologi menjadi strategi dalam menjaga adat istiadat. Pemimpin adat secara tegas melarang penggunaan alat dan teknologi yang modern, termasuk smartphone, televisi, dan perangkat elektronik lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya pengaruh budaya luar yang mengganggu tatanan sosial dan

nilai-nilai adat. Sebagian narasumber menyatakan bahwa suku baduy luar mendukung kebijakan ini dan menganggapnya sebagai langkah penting untuk pelestarian budaya.

Temuan ini menyoroti pentingnya manfaat teknologi untuk pelestarian budaya, di Suku Baduy Luar teknologi mulai sedikit demi sedikit dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian budaya, seperti halnya promosi kerajinan tradisional di platform media sosial, Sebagian narasumber menyatakan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya suku baduy luar terhadap ranah Internasional, beberapa hal yang ditemukan oleh tim PKM ada beberapa anggota masyarakat suku baduy luar menggunakan media sosial untuk memanfaatkan media sosial seperti tenun tradisional,kegiatan adat, dengan menarik perhatian terhadap para wisatawan dan para khalayak umum.

Saran

Fenomena globalisasi tidak lagi hanya menyentuh aspek ekonomi dan politik, tetapi juga budaya terutama media digital. TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek menjadi saluran dominan bagi arus globalisasi budaya karena sifatnya yang cepat, masif, dan lintas batas geografis. Dalam konteks Suku Baduy Luar, yang secara geografis dekat dengan masyarakat modern namun secara adat masih memegang nilai-nilai tradisional, TikTok menjadi agent of change yang potensial memberikan dampak pada kelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Aura Andriani, and Munawaroh Munawaroh. 2025. "Pengaruh Digitalisasi Terhadap Masyarakat Suku Baduy Dalam Mempertahankan Adat Dan Tradisi Leluhur." *MASMAN Master Manajemen* 3(1): 74–86.
doi:10.59603/masman.v3i1.710.



-
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Mixed Methods Procedures*. Sage Publications.
- Desideria dkk, ed. 2024. *Komunikasi Antarbudaya*. 9th ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fahma, Fadilla, Desy Safitri, and Article Info. 2024. "Dinamika Identitas Budaya Dalam Era Globalisasi: Tantangan Dan Kesempatan Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Lokal Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture." 1(3). <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.
- Hapsah, Romlah Harniati, Fatimah Az Zahrah, and Muhammad Yasin. 2024. *Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Era Globalisasi Dan Modernisasi*.
- Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern." *SOSIETAS* 14(2): 121–32. doi:10.17509/sosietas.v14i2.70149.
- Millani, Apriliya, and Adam Ramdana. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Prilaku Sosial Masyarakat Baduy Luar: Studi Antropologi Budaya." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 12(1): 19–31. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/KALA/index>.
- Nurfalah, Lisa, Chesya Sera De Claesya, and dan Muhammad Brilliant Bidjaksono. 2023. "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal." *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience JSCSR* 1(1). doi:10.61511/jscsr.
- Nurmaulida, Amiladini. "POTENSI MEMUDARNYA BUDAYA SUKU BADUY LUAR TERHADAP ERA GLOBALISASI Oleh."
- Regiani, Ega, & Dinie, and Anggraeni Dewi. 2021. "PUDARNYA NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(1).
- Stkip, Subhan, and Taman Siswa Bima. *Globalisasi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Kabupaten Bima)*. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>.
- Tri Kurniawatik, Anggun. 1 CEBONG Journal ISSN *Melek Information and Communications Technology (ICT) Pada Masyarakat Pedesaan Di Era Globalisasi*. Online.
- Veronika Br Ginting, Roslinda, Dinda Arindani, Cut Mega Wati Lubis, and Arinda Pramai Shella. 2021. 3 JURNAL PASOPATI *LITERASI DIGITAL SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI*. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>.